

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MEGU GEDE
KECAMATAN WERU KOTA CIREBON TAHUN 2020**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam**

Oleh:

NUR AMANAH
G 000 160 218

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MEGU GEDE
KECAMATAN WERU KOTA CIREBON TAHUN 2020

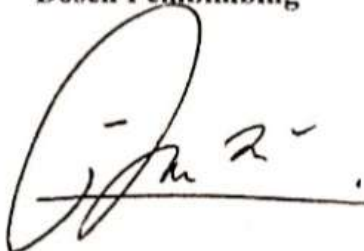
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

NUR AMANAH
G 000 160 218

Telah diperiksa dan disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Dra. Chusniatun, M.Ag.

NIDN. 0619055801

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA
ISLAM PADA ANAK PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MEGU GEDE
KECAMATAN WERU KOTA CIREBON TAHUN 2020

Oleh:

Nur Amanah

G000160218

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Tanggal 26 September 2020
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Dewan Penguji :

1. Dra. Chusniatun M.Ag. (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. M. Darajat Arivanto, M.Ag. (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd. (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 26 September 2020

Disahkan.

Dekan,



Drs. Syamsul Hidayat, M.Ag.

NIDN. 060509640

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 26 September 2020

Penulis,



NUR AMANAH

G000160218

IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MEGU GEDE KECAMATAN WERU KOTA CIREBON TAHUN 2020

Abstrak

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk pola pengasuhan dari orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Desa Megu Gede pada blok Masjid Kramat Megu yang berada di Kota Cirebon. (2) Untuk mendeskripsikan implementasi pola asuh orang tua dalam pembinaan Agama Islam pada Anak di Desa Megu Gede. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan mengadakan *field research* atau penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini terdiri dari lima pasangan orang tua yang berprofesi sebagai Pedagang Kaki Lima yang berada di sepanjang blok Masjid Kramat di Desa Megu Gede, Kota Cirebon. Dalam pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui empat langkah, yakni kegiatan triangulasi, reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari lima pasangan orang tua tersebut didapatkan beberapa bentuk pola asuh dan juga bentuk pembinaan Agama Islam yang berbeda-beda: (1) pola asuh demokratik terdapat pada pasangan Pak Suherman dengan Ibu Miri, begitupun dalam pembinaan Agama Islam yang mereka berikan pada anak. (2) Bentuk pola asuh campuran otoriter-demokratik yang diterapkan oleh Ibu Elis dan juga almarhum suami, begitupun dalam pembinaan Agama Islam yang diberikan pada anak merupakan pengaruh sifat otoriter dari almarhum suami yang dipadukan sifat demokratik dari Ibu Elis. (3) Pola asuh campuran permisif-demokratik dari Pak Miskad dengan Ibu Andon, hal ini terlihat dari bentuk pola pengasuhan yang cenderung kepada sifat permisif akan tetapi dalam pembinaan Agama Islam pada Anak sifat yang demokratik demokratik. (4) tidak jauh berbeda dengan pola pengasuhan Pak Burhan dengan Ibu Khamidah yang juga merupakan kombinasi permisif-demokratik, meskipun dalam keluarga ini lebih kepada sifat *permissive-indulgent*, akan tetapi dalam pembinaan Agama Islam yang diberikan keluarga ini cukup bersifat demokratik. (5) Pada pasangan Pak Ridwan dan Ibu Ningsih didapatkan pola pengasuhan yang cenderung pada sifat *laissez faire* atau *permissive-indeferent* dan hal ini juga terjadi dalam bentuk pembinaan Agama Islam yang diberikan pada anak.

Kata kunci: pola asuh, pembinaan agama islam, pedagang kaki lima.

Abstract

The writing of this study aims to: (1) to describe the form of parenting style of the parents who work as a street vendors in Megu Gede Village around Masjid Kramat Megu in Cirebon City. (2) To describe the implementation of parenting styles in the development of Islamic religion to the children at Megu Gede Village. This research is a descriptive study by conducting *field research* using a qualitative approach. The subjects of this study consisted of five pairs of parents who work as street vendors along the Kramat Mosque, in the village of Megu Gede, Cirebon City. In the process of collecting data, the researcher used the method of observation, interviews and documentation which were then analyzed through four steps, which is triangulation, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that from the five pairs of parents, there were several forms of parenting and also different forms of Islamic religion guidance: (1) There are democratic parenting styles in the

couple of Mr. Suherman and Mrs. Miri, as well as in the Islamic religion guidance they provide to their children. (2) The form of mixed authoritarian-democratic parenting adopted by Mrs. Elis and also her late husband, as well as in the Islamic religion guidance given to children is the influence of the authoritarian nature of the late husband combined with the democratic nature of Mrs. Elis. (3) The mixed *permissive-democratic* parenting style of Mr. Miskad and Mrs. Andon, this can be seen from the form of parenting that tends to be permissive but in the development of Islamic religion to their children is democratic. (4) not so different from Mr. Burhan's parenting style and Mrs Khamidah, who is also a permissive-democratic combination, although in this family it is more *permissive-indulgent* in nature, but in the guidance of Islamic Religion that is given by this family is quite democratic. 5) In the pair of Mr. Ridwan and Mrs. Ningsih, there is a parenting style that tends to be *laissez-faire* or *permissive-indefereent* and this also occurs in the form of Islamic religion guidance given to their children.

Key word: parenting, islamic religion development/guidance, street vendors.

1. PENDAHULUAN

Keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam hal apapun termasuk dalam hal pendidikan, sebab didalamnya orang tua berperan sebagai pembimbing, pengasuh, motivator, dan juga contoh tauladan bagi anak-anaknya. Begitu pula dengan pendidikan agama, sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya pendidikan agama yang didapatkan anak di sekolah sangatlah terbatas dan waktu yang di peroleh mereka pun lebih banyak didapatkan dirumah, sehingga peran keluarga atau orang tua dirumah sangatlah penting terhadap pembinaan agama pada anak.

Hal diatas pun ditegaskan oleh seorang ulama terdahulu mengenai betapa pentingnya peran orang tua terhadap hal yang mereka lakukan kepada anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah beliau berkata, “sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa Allah *Subhanahu Wata’ala* pada hari kiamat nanti akan meminta pertanggungjawaban tiap-tiap orang tua dalam hal apa saja yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya, sebelum meminta pertanggungjawaban anak pada orang tua. Karena sesungguhnya sebagaimana orang tua memiliki hak dari anaknya, demikian pula sebaliknya seorang anak memiliki hak dari orang tuanya.” Perkataan tersebut menjelaskan bahwasannya orang tua memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan dan mengarahkan anak agar tumbuh nilai-nilai keagamaan dalam dirinya.

Pengenalan dan pembinaan agama yang diterapkan pada anak sedari kecil pada umumnya dapat membawa anak kepada sikap, perilaku, dan tindakannya dalam melakukan apapun berdasarkan dengan ajaran agama. Hal tersebut juga dapat dijadikan tolak ukur anak dalam memutuskan berbagai keadaan (menentukan baik dan buruk), akan tetapi hal ini berkaitan dengan

pola asuh orang tua dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dirumah sehingga apa yang diajarkan oleh orang tua dapat tertanam dalam perilaku keseharian anak.

Dalam buku milik Muhammad Nur Abdul Hafidz, yakni *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* didalamnya terdapat cara dasar Rasulullah dalam mendidik anak yang harus dimiliki oleh orang tua, diantaranya:

1. Keteladanan yang baik.
2. Menyediakan waktu yang cocok dalam memberikan bimbingan.
3. Memenuhi hak anak.
4. Do'a bagi anak-anak.

Semua usaha-usaha diatas tentunya harus dapat direalisasikan oleh tiap-tiap orang tua kepada anak agar menumbuhkan kenyamanan dan juga potensi yang seimbang pada diri anak. Walaupun untuk mewujudkan hal itu semua bukanlah hal yang mudah dikarenakan adanya faktor yang mungkin dapat mempengaruhi pola asuh orang tua itu sendiri. Seperti halnya keadaan orang tua yang mungkin mempunyai pekerjaan yang mengharuskan dirinya bekerja untuk pemenuhan ekonomi keluarganya, dari keadaan tersebut bisa berdampak pada pengasuhan anak.

Berdasarkan observasi awal (26 Mei 2020), didapatkan gambaran kehidupan masyarakat di wilayah Kabupaten Cirebon, khususnya di Desa Megu Gede di sepanjang blok Masjid Kramat dimana penduduknya sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang kaki lima. Hal ini didukung dengan adanya beberapa gerobak ataupun warung-warung yang berjajar disepanjang jalan, baik di jalan raya maupun jalan di gang-gang setempat di Desa ini. Masyarakat di Desa ini juga tergolong aktif dalam beberapa kegiatan umum maupun kegiatan keagamaan seperti, adanya kegiatan posyandu, perayaan kemerdekaan Indonesia, perayaan maulid Nabi, dan beberapa kegiatan lainnya. Beberapa masyarakatnya merupakan orang rantau yang kebanyakan berasal dari wilayah tiga Cirebon yakni Indramayu, Majalengka dan Kuningan, selain berprofesi sebagai pedagang kaki lima, mereka juga mempunyai pekerjaan seperti buruh pabrik, guru agama, dan juga pengusaha.

Pedagang-pedagang kaki lima disekitaran blok Masjid Kramat ini merupakan pedagang-pedagang yang berpenghasilan tidak begitu besar, oleh sebab itu pula biasanya mereka gigih dalam berjualan setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Meskipun demikian, tentu sebagai orang tua tidak terlepas tanggung jawab dalam mengasuh anak-anaknya, kegiatan mereka sebagai orang tua pun terbagi antara harus mengasuh anak dan juga memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam lingkungan di desa ini pun terdapat masjid, madrasah dan juga pondok pesantren sehingga terlihat cukup mendukung bagi orang tua dalam memberikan pembinaan agama Islam pada anak-anaknya.

Kejadian diatas kemudian diambil sebagai penelitian dengan judul POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM PADA ANAK (STUDI KASUS PADA KELUARGA PEDAGANG KAKI LIMA DI DESA MEGU GEDE, KECAMATAN WERU KOTA CIREBON TAHUN 2020). Dari pola asuh keluarga sendiri maka akan terlihat sikap dan perilaku yang tercermin kepada anak, yakni segala kegiatan yang dilakukan dan orang tua berikan didalam rumah.

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, didapatkan rumusan masalah seputar pendidikan agama Islam di rumah yang terjadi pada keluarga yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Desa Megu Gede blok Masjid Kramat – Cirebon:

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua sebagai pedagang kaki lima di Desa Megu Gede Blok Masjid Kramat – Kota Cirebon yang mereka terapkan dirumah terhadap anak-anaknya?
2. Bagaimana implementasi pola asuh orang tua sebagai pedagang kaki lima di Desa Megu Gede Blok Masjid Kramat – Kota Cirebon dalam menerapkan pembinaan agama Islam kepada anaknya?

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah: *pertama*, Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di Desa Megu Gede Blok Masjid Kramat – Cirebon terhadap anak-anaknya dirumah. *Kedua*, mendeskripsikan implementasi pola pengasuhan orang tua sebagai pedagang kaki lima di Desa Megu Gede Blok Masjid Kramat – Cirebon dalam pembinaan agama Islam terhadap anak dirumah.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang kemudian menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Tempat penelitian ini diadakan di salah satu blok di Desa Megu Gede, yakni Blok Masjid Kramat di RT 04, Kecamatan Weru- Kabupaten Cirebon. Sedangkan subyeknya diambil dari beberapa keluarga yang berlatar belakang sebagai pedagang kaki lima yang berada disepanjang blok Masjid Kramat di Desa Megu Gede yang mempunyai anak usia sekitar 5 hingga 18 tahun dan didapatkan 5 keluarga, keluarga ini juga diteliti dari segi

ekonomi, pendidikan, sosial dan juga kegiatan religiusitasnya karena bentuk pola asuh orang tua dipengaruhi oleh hal-hal tersebut. Dalam pengumpulan datanya sendiri digunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan melakukan triangulasi, reduksi data, penyajian data hingga dapat ditarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan lima anggota keluarga yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima di sepanjang gang pada blok Masjid Kramat Megu yang mempunyai anak usia dari 5 hingga 18 tahun. Berikut adalah lima keluarga yang didapatkan sebagai subyek penelitian:

Tabel 1. Anggota keluarga yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima

No.	Nama dan Usia Orang Tua	Barang yang Dijual	Nama dan Usia Anak
1.	Ibu Andon (44 Thn) dan Pak Miskad (51 thn)	Snack dan Minuman	- Arif (23 Thn) - Firliyana (16 Thn)
2.	Ibu Miri (31 Thn) dan Pak Suherman (37 thn)	Jajanan (Makaroni Telor)	- Nafisa (11 Thn) - Nabila (11 Thn) - Gio (15 Bln)
3.	Bapak Burhan (37 Thn) dan Ibu Khamidah (29 thn)	Es Tebu dan Susu Kedelai	- Azky (10 Thn) - Shodiq (6 Thn) - Fawaz (3 Thn)
4.	Ibu Elis (65 Thn)	Sembako	- Adi (24 Thn) - Dwi (20 Thn) - Tri (15 Thn)
5.	Ibu Ningsih (33 Thn) dan Pak Ridwan (35 thn)	Lotek	- Aurel (7 Thn) - Fahmi (8 bln)

Dari lima pasangan orang tua tersebut didapatkan beberapa bentuk pola asuh dan juga bentuk pembinaan Agama Islam yang berbeda-beda:

3.1 Pola Asuh dan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Keluarga Pak Suherman dengan Ibu Miri.

Pola asuh demokratik terdapat pada pasangan Pak Suherman dengan Ibu Miri, begitupun dalam pembinaan Agama Islam yang mereka berikan pada anak. Dikatakan bahwasanya bentuk pola pengasuhan yang diberikan Ibu Miri terhadap anak-anaknya condong kepada pola pengasuhan yang demokratis, sebab yang pertama ialah adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Meskipun ada jarak, komunikasi antara suami istri tetap terjalin dengan baik walaupun harus

melalui *video call*. Ibu Miri juga terlihat begitu memperhatikan lingkungan pergaulan sang anak, setiap anak ingin melakukan kegiatan diluar rumah, Ibu Miri akan meminta kejelasan waktu dan kegiatan yang akan mereka lakukan serta deengan siapa mereka bermain tentunya hal tersebut mereka kemukakan sendiri sebagai bentuk disiplin dan tanggung jawab atas perkataan mereka nantinya. Sanksi yang diberikan apabila mereka melanggar perkataannya sendiri selain berupa nasehat, anak-anak akan didiamkan oleh kedua orang tuanya untuk merenungi dan menyesali perbuatan mereka.

Begitu juga dengan pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga Pak Suherman dan Ibu Miri. Meskipun keluarga Ibu Miri tergolong warga yang mempunyai pendidikan rendah akan tetapi mereka berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua, dalam perihal agama Ibu Miri biasa mengajari membaca Iqro dan memberikan teladan kepada anak-anaknya sedari kecil untuk ikut terbiasa melaksanakan sholat lima waktu, perilaku sopan santun, dan sang ayah yang jauh dapat menjadi pengingat dengan menanyakannya saat berkamuikasi lewat *video call*. Saat anak-anaknya sudah semakin berkembang, kedua orang tuanya harus mengandalkan tetangga untuk mengajarkan anak-anak mereka ilmu agama yang diluar batas kemampuan sang orang tua. Walaupun begitu, hal ini menandakan bahwa Ibu Miri dan Pak Suherman begitu memperhatikan anak-anaknya agar tidak melupakan kewajibannya sebagai orang Islam.

3.2 Pola Asuh dan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Keluarga Ibu Elis

Bentuk pola asuh yang didapatkan dari keluarga Ibu Elis yakni pola asuh campuran otoriter-demokratik. Hal ini karena adanya sifat otoriter dari almarhum suami yang membawa pengaruh bagi kedisiplinan anak dan juga perpaduan sift demokratik dari Ibu Elis yang mampu menyeimbangi sifat otoriter almarhum Pak Jalal. Dikatakan bahwasanya bentuk pola pengasuhan yang diberikan Ibu Elis terhadap anak-anaknya condong kepada pola pengasuhan yang demokratis, sebab yang pertama ialah adanya komunikasi yang terjalin antara Ibu Elis bersama anak-anaknya. meskipun pola pengasuhan almarhum suami lebih kepada sifat yang otoriter, akan tetapi Ibu Elis mampu menambal sifat-sifat keras dari almarhum suaminya dengan kelemah lembutan seorang ibu, dimana ia bertugas sebagai pembimbing, penasehat serta pendengar bagi anak-anaknya. Begitupun dalam memberikan peraturan kepada anak-anaknya, Ibu Elis harus mengetahui kejelasan mengenai apa yang akan anak-anaknya lakukan saat berada diluar rumah.

Begitupun dalam pembinaan Agama Islam yang diberikan dari Ibu Elis kepada anak-anaknya beliau cenderung memberikan pengarahan tentang ibadah sholat baik yang sunnah maupun yang wajib, akhlak terhadap orang tua, dan beliau lebih berperan sebagai pengingat karena

Ibu Elis sendiri mengungkapkan bahwa sikap otoriter dari almarhum suami yang justru membuat anak-anak terbiasa disiplin dalam perkara agama maupun dalam kegiatan umum sehari-hari.

3.3 Pola Asuh dan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Keluarga Pak Miskad dengan Ibu Andon

Pola asuh dari Pak Miskad dengan Ibu Andon bersifat campuran permisif-demokratik, hal ini terlihat dari bentuk pola pengasuhan yang cenderung kepada sifat permisif akan tetapi dalam pembinaan Agama Islam pada Anak sifat yang demokratik. Lalu pada pola pengasuhan dari keluarga Pak Miskad dan Ibu Andon, dikatakan permisif sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa orang tua cenderung tidak begitu memberikan peraturan yang ketat dan jelas sehingga terlihat seperti memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya kontrol dari orang tua. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Ibu Andon kepada anak-anaknya dengan memberikan kepercayaan kepada sang anak namun kurang adanya bimbingan serta pengawasan sebab profesi beliau sebagai pedagang yang mengharuskannya berada ditempat untuk menjaga dagangannya. meskipun begitu, rasa kepercayaan yang diberikan oleh kedua orang tua membuat anak-anaknya cenderung mandiri, begitu juga adanya hubungan dan komunikasi yang baik dalam keluarga ini menjadikan pola pengasuhan dari keluarga Ibu Andon dan Pak Miskad cenderung menggunakan pola asuh campuran antara permisif-demokratik.

Kemudian pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga Pak Miskad, meskipun Pak Miskad dan Ibu Andon jarang menghabiskan waktu dirumah karena pekerjaan akan tetapi beliau berdua masih memperdulikan kebutuhan agama pada diri mereka sendiri dan juga anak-anaknya. Profesi sang ayah yang juga sebagai takmir masjid, mendorong anak-anaknya untuk tidak melupakan sholat lima waktu, bahkan sesekali ikut berjama'ah dimasjid. Begitupun sang ibu yang memfasilitasi kebutuhan agama sang anak dengan mengikutkannya ke sekolah agama (madrasah/TPQ) atau mengaji setelah maghrib dengan salah satu ustadz ditempatnya, selain itu beliau juga mengizinkan anak-anaknya dalam mengikuti kegiatan remaja masjid. Dari sini meskipun kurangnya pengawasan dan waktu yang diberikan, adanya komunikasi dan kepedulian dari orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya tidak dapat menjadikan Ibu Andon dan Pak Miskad sebagai orang tua yang sepenuhnya bersifat permisif, akan tetapi menerapkan pola asuh campuran sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dihadapinya

3.4 Pola Asuh dan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Keluarga Pak Burhaan dengan Ibu Khamidah

Tidak jauh berbeda dengan pola pengasuhan dari keluarga Pak Miskad, pola asuh dari Pak Burhan dengan Ibu Khamidah cenderung kepada pola pengasuhan kombinasi permisif-demokratik, meskipun dalam keluarga ini lebih kepada sifat *permissive-indulgent*, akan tetapi dalam pembinaan Agama Islam yang diberikan keluarga ini cukup bersifat demokratik. Hal ini dilihat dari sikap Pak Burhan dan istri yang minim komunikasi dengan anak, akan tetapi meskipun ada perhatian namun perhatian yang diberikan bersifat memanjakan, seperti menuruti kemauan anak dan jarang adanya pelarangan atau teguran yang diberikan apabila anak melakukan sesuatu yang tidak baik. Dan hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock, bahwa orang tua yang memiliki pola asuh *permissive-indulgent* akan menganggap bahwa dirinya sudah bersifat hangat kepada anak-anaknya karena sedikit mengekang dan cenderung membebaskan.

Berbeda dengan pembinaan agama Islam yang diterapkan oleh Pak Burhan, meskipun dalam pola pengasuhannya cenderung kepada sifat yang permisif akan tetapi Pak Burhan sangat memperhatikan urusan agama bagi anak-anaknya. Seperti mengajarkan anak perempuannya untuk menutup aurat dengan mengenakan kerudung tiap keluar rumah, membiasakan anak-anaknya dengan lingkungan masjid, membiasakan anak-anaknya untuk sholat lima waktu, dan membiasakan anaknya untuk membaca Al-Qur'an, meskipun terlihat bahwa hanya anak pertamanya saja yang dikatakan cukup memperhatikan kebutuhan agamanya. Hal ini dikarenakan adanya campur tangan dari sang ibu kandung yang juga sedari Azky kecil, beliau mendampingi dan membimbing anak-anaknya dalam hal akademis dan agama.

3.5 Pola Asuh dan Pembinaan Agama Islam pada Anak di Keluarga Pak Ridwan dengan Ibu Ningsih

Pada pasangan Pak Ridwan dan Ibu Ningsih didapatkan pola pengasuhan yang cenderung pada sifat *laissez faire* atau *permissive-indeferent* dan hal ini juga terjadi dalam bentuk pembinaan Agama Islam yang diberikan pada anak. Dikatakan bahwasanya bentuk pola pengasuhan dari keluarga Pak Ridwan cenderung kepada sikap yang permisif adalah karena sikap dan perhatian yang didapati Pak Ridwan maupun istrinya kepada Aurel sangat kurang. Seperti membiarkan anaknya untuk keluar rumah tanpa adanya kejelasan dari Aurel, kemudian dalam memberikan waktu baik Ibu Ningsih maupun Pak Ridwan mereka justru sibuk dengan pekerjaan masing-masing dan kurangnya komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak. Bahkan anak justru terlihat lebih sering berada diluar rumah karena kurangnya perhatian yang diberikan dari kedua orang tuanya

Dan sayangnya hal ini juga berlaku dalam pembinaan agama yang mereka berikan kepada Aurel. Bahwa keluarga ini juga tidak begitu memperhatikan kehidupannya sehingga dapat dikatakan bahwa baik dalam pola pengasuhan maupun dalam menerapkan pendidikan agama, keluarga ini cenderung tidak acuh.

4. PENUTUP

Dari lima keluarga yang dianalisis, didapatkan tiga bentuk penerapan pola asuh yakni pola asuh demokratik, pola asuh permisif dan pola asuh campuran. Pada keluarga Ibu Miri dengan Pak Suherman didapatkan pola asuh yang mengarah kepada sifat demokratik, kemudian dari keluarga Ibu Elis didapatkan pola pengasuhan dari almarhum suami yakni bapak Jalal yang cenderung kepada sifat otoriter yang dipadukan oleh pengasuhan Ibu Elis yang bersifat demokratik. Keluarga yang ketiga ialah keluarga Pak Ridwan dan Ibu Ningsih serta Pak Burhan dan Ibu Khamidah yang sama-sama memiliki pola pengasuhan permisif, akan tetapi didapatkan bahwa keluarga Pak Ridwan cenderung kepada pola asuh permisif yang *laissez faire* atau penelantar, sedangkan pola asuh yang dibawakan pak Burhan lebih kepada pola asuh *permissive-indulgent* yang sifatnya cenderung memanjakan. Terakhir, pada keluarga Pak Miskad terdapat bentuk pola asuh campuran antara permisif dan demokratik. Dikatakan permisif karena kurangnya waktu, perhatian (tidak ada kejelasan saat anak-anaknya keluar rumah), dan juga longgarnya aturan yang diberikan. Meskipun begitu, keluarga Pak Miskad masih memiliki komunikasi satu sama lainnya walaupun harus berkumpul di warung tempat Ibu Andon berjualan.

Pembinaan agama Islam pada kelima keluarga ini didapatkan penerapan yang berbeda-beda pula. Dapat dikatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh demokratik (pasangan Pak Suherman dengan Ibu Miri) menerapkan pembinaan keagamaan yang sama-sama bersifat demokratik, diawali dengan memberikan keteladanan dan contoh terlebih dahulu, pengawasan, serta komunikasi yang menjadikan anak paham akan konsekuensinya saat mereka tidak menerapkan apa yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya. Berbeda dengan pembinaan agama yang ada pada keluarga Ibu Elis, sifat otoriter dari almarhum suami justru memberi efek yang positif dimana anak-anaknya menjadi terbiasa dengan beribadah meskipun awalnya anak-anak beliau melakukannya karena takut akan mendapat hukuman, namun adanya kombinasi pola asuh demokratik dari sang ibu membuat pola pengasuhan yang diberikan oleh almarhum sang ayah menjadi tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada keluarga yang cenderung kepada sifat pola asuh yang permisif pun didapatkan adanya penerapan pembinaan agama Islam yang sebagian tidak bersifat permisif, meskipun pada keluarga Pak Ridwan ternyata tidak ada perbedaan antara

sifat permisifnya yang cenderung menelantarkan dengan caranya dalam menerapkan pembinaan agama kepada anaknya. Berbeda dengan keluarga Pak Burhan dan Pak Miskad yang sama-sama mempunyai sifat religius, sehingga masih memperhatikan kebutuhan agama untuk anak-anaknya meskipun memiliki cara yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati, Isni. 2014. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 26 Bandung”. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. dkk. 1994. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: penerbit Bulan Bintang.
- Hafidz, Muhammad N.A. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung: Penerbit Al Bayan.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2015. *Tarbiyatul Aulad : Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Penerbit Khatulistiwa Press.